

PEMIKIRAN WANITA MUSLIMAH DALAM PERUBAHAN SOSIAL**Finsa Adhi Pratama**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
finsaadhipratama@iainkendari.ac.id**Siti Farrohah Alimina**STAI Al Anwar Sarang
farrohalimina@staialanwar.ac.id**Abstrak**

Perubahan sosial menjadi sebuah keniscayaan dalam tatanan bermasyarakat, tidak terkecuali pada pemikiran kaum wanita. Persoalan dasarnya adalah keraguan tertang posisi kaum wanita dalam refleksi inspirasi normatif dalam ajaran Islam. Status sosial kaum wanita terus berubah dan bergerak pada terbukanya jalan pendidikan dan informasi. Penelitian ini mengurai banyak pemikiran wanita muslimah dalam domain perubahan sosial yang mampu memberikan pengaruh besar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka, eksplorasi literature dalam berbagai bentuk. Penelitian ini menghasilkan satu kesimpulan bahwa dalam sejarah perkembangannya, pemikiran wanita muslimah banyak memberikan sumbangsih pada perubahan sosial masyarakat, bahkan beberapa tokoh mampu menyusun kekuatan untuk meraih lencana resmi kekuasaan di sebuah negara hingga berabad-abad. Buah pemikiran yang dicetuskan para tokoh wanita muslimah sangat berpengaruh dengan kemajuan masyarakat, sehingga wanita tidak lagi terkurung dalam kuatnya budaya yang melarang wanita meraih pendidikan dan informasi.

Kata Kunci: *Pemikiran; Muslimah; Perubahan Sosial.***Abstract**

Social change is a necessity in the social order, including the thinking of women. The basic problem is the doubt about the position of women in the reflection of normative inspiration in Islamic teachings. The social status of women is constantly changing and moving towards the opening of avenues of education and information. This study describes many Muslim women's thoughts in the domain of social change that are able to have a big influence. This study uses a qualitative research method of literature study, literature exploration in various forms. This study resulted in a conclusion that in the history of its development, Muslim women's thoughts have contributed a lot to social change in society, even some figures are able to develop the power to achieve official badges of power in a country for centuries. The thoughts that were sparked by Muslim women leaders were very influential with the progress of society, so that women were no longer trapped in a strong culture that prohibited women from getting education and information.

Keywords: *Thought; Muslimah; Social Change.*

Pendahuluan

Perubahan sosial menjadi sebuah keniscayaan dalam tatanan bermasyarakat, tidak terkecuali pada perubahan yang tidak menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian. Perubahan sosial berarti modifikasi atau perubahan institusi sosial atau pola-pola peran sosial (Rahman, 1998). Para ahli terkhusus filsafat dan sosiologi - telah merumuskan banyak prinsip perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia, namun tak sedikit ahli yang berpandangan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam rangka mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti domain teologi (pemikiran) dan kebudayaan.

Wanita dengan konsep berfikirnya dapat menjadi agen perubahan sosial dengan berperan lebih di masyarakat. Persoalan mendasar dalam membahas posisi kaum wanita dalam Islam adalah keraguan tentang posisi kaum wanita dalam refleksi inspirasi normatif kaum perempuan dalam ajaran Islam. Respon umat Islam tentang diskursus ini pada umumnya dapat dikategorikan menjadi dua golongan utama. Pertama, mereka yang menganggap bahwa sistem hubungan laki-laki dan wanita di masyarakat sudah sesuai dengan ajaran Islam. Golongan ini menghendaki menolak untuk mempermasalahkan kondisi maupun posisi kaum perempuan. (Mansour Fakih, 1996). Kedua, mereka yang menganggap bahwa perempuan saat ini berada dalam suatu sistem diskriminatif dan tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan dasar Islam. (Mansour Fakih, 1996).

Istilah emansipasi kini tak asing lagi, peran seorang wanita sudah sangat banyak di temui di masyarakat. Pendidikan yang dahulu lebih identik ditempuh oleh pria menjadi tidak asing lagi sekarang ketika ditemukan banyak wanita yang memiliki gelar membanggakan karena tingginya tingkat pendidikan yang telah dicapai. Perubahan sosial yang deras ini terjadi pada pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20. Seiring dengan bergulirnya roda sejarah, status sosial kaum perempuan perlahan-lahan berubah. Perubahan terjadi antara lain karena adanya tokoh-tokoh penggerak yang membuka jalan bagi pendidikan kaum wanita.

Diskursus tentang wanita dan perubahan sosial sejatinya sudah yang mengkaji. Dimulai dari Masrifah yang mengkaji gerakan BKSWI (Badan Kerjasama Wanita Islam) dalam perubahan sosial. Kajian ini gerkan perempuan yang tergabung dalam

BKSWI yang berada negara dominasi dipimpin oleh laki-laki, Indonesia dengan menggunakan studi deskriptif. (Masrifah, 2018). Kemudian ada karya Hamidah Hanim yang mengangkat kajian peranan wanita dalam Islam dan feminisme barat yang memfokuskan pada peran dan hak wanita dalam pandangan Islam dan Barat dalam sebuah *literature study*. (Hanim, 2020). Kajian senada juga pernah diungkap oleh Amin Bendar dengan tema feminisme dan gerakan sosial yang memiliki Fokus upaya membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia tidak mengistimewakan posisi perempuan dan membuka wacana kehidupan sosial pada tradisi teori sosial yang lebih luas dan peduli dengan studi tentang kekuatan sosial dan emansipasi manusia. (Bendar, 2019).

Dari beberapa kajian sebelumnya belum ada yang secara detail membahas pemikiran wanita muslimah dalam perubahan sosial yang kaitannya dengan kekuasaan, sedang fokus pada kajian penelitian ini lebih dekat dengan wanita yang ditakdirkan menjadi pemimpin dalam sebuah pemerintahan negara. Penelitian yang sedikit mendekati adalah yang dikaji oleh Rahmah Dwi Nopryana,dkk dengan fokus peran kepemimpinan wanita Islam dan perubahan sosial masyarakat Lampung. (Rahman Dwi Nopriyana, 2020). Namun penelitian ini dibatasi lokus Lampung sebagai lokus penelitiannya. Sedangkan penelitian ini mencakup banyak wanita muslimah dari berbagai nengri yang mampu pcurahkan pemikirannya dalam berbagai perubahan sosial. Melalui tulisan ini, peneliti akan membahas pemikiran wanita muslimah yang memberikan pengaruh besar dalam perubahan sosial di tengah masyarakat muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka, eksplorasi literature dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal media online yang mendukung objek kajian penelitian. Penelitian ini mengkombinasikan antara teori-teori sosial yang kaitannya dengan perubahan sosial dan dan teori wanita muslimah dalam perspektif pemikiran atau teologi.

Kajian Teori

Kajian Perubahan Sosial

Perubahan sosial (*social change*) dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem social atau lebih tepatnya perbedaan antara keadaan sistem dalam jangka waktu berlainan. Perubahan sosial dibedakan berdasar pada sudut pengamatan berupa aspek, fragmen atau dimensi sistem sosial. Karena memang pada dasarnya keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan komponen. (Sztompka, 2004)

Kemungkinan perubahan dimaksud adalah (a) Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok). (b) Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif). (c) Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas). (d) Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan, dan penaklukan). (e) Perubahan hubungan antar subsistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan oleh pemerintah totaliter). (f) Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional). (Sztompka, 2004)

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.

Dalam keadaan demikian, maka terjadi sebab-sebab perubahan seperti: innovation (penemuan baru/pembaharuan), Invention (penemuan baru), adaptation (penyesuaian secara sosial dan budaya) dan adoption (penggunaan dari penemuan baru /

teknologi). Perubahan lain juga memungkinkan terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya ataupun disebabkan oleh ekologi, di mana dianggap bahwa persoalan Perubahan Masyarakat adalah “product of the interaction of many factors”, (Rahman, 1998) maka dengan sendirinya bukan saja dalam bidang sosial budaya akan tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik. (Soekanto, 2012)

Pemahaman Teoritik

Dimensi	Teori Evolusioner	Teori Fungsionalisme	Teori Konflik	Teori Psikologi Sosial
Pandangan terhadap Perubahan	Perubahan merupakan hal yang normal	Perubahan merupakan hal yang tak normal. Yang normal adalah kemapanan	Perubahan merupakan hal yang normal, bahkan diperlukan.	Perubahan merupakan hal yang normal, bahkan diperlukan
Arah Perubahan	Perubahan mempunyai arah yang jelas dan dapat dikenali/dipekirakan, berkembang dari organisasi masyarakat yang sederhana menuju organisasi masyarakat yang kompleks.	Tidak memberikan penjelasan mengenai perubahan. Hanya menjelaskan bahwa masyarakat perlu dibawa ke terwujudnya konsensus-konsensus baru.	Tidak memberikan penjelasan mengenai perubahan. Hanya menjelaskan bahwa masyarakat perlu dibawa ke masyarakat yang lebih berkeadilan sosial.	Tidak memberikan penjelasan mengenai arah perubahan. Hanya menjelaskan bahwa masyarakat perlu dibawa ke modern.
Penyebab Perubahan	Manusia maupun lingkungan, terutama adalah	Faktor internal dan eksternal sistem sosial	Konflik yang terjadi dalam masyarakat, baik	Individu dengan kualitas-kualitas tertentu (individu

teknologi.

konflik kelas kreatif/memiliki
maupun bukan. dorongan
berprestasi/manusia modern).

Kajian Feminisme (Islam) dan Perubahan Sosial

Qasim Amin dalam bukunya *Tahrir al-Mar'ah* menjelaskan bahwa perbedaan pria dan wanita hanyalah pengaruh perbedaan jenis, pendidikan bagi wanita merupakan sesuatu yang sangat penting dalam rangka memajukan suatu bangsa, baik ditinjau dari statusnya sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai ibu rumah tangga. Seorang wanita tidak mungkin mengurus rumah tangga dengan baik kecuali dengan bekal ilmu pengetahuan. Dengan bekal pengetahuan ini dia dapat memilih sesuatu yang sesuai dengan perasaannya dan dapat berbuat dengan penuh keyakinan. Intelektualnya (akalnya) akan siap menerima pendapat-pendapat yang benar dengan penuh kesadaran dan menghindarkan diri dari suatu yang mematikan akal sehat. (Azyumardi Azra, 2005)

Feminisme difahami sebagai gerakan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi dan usaha untuk menghentikan diskriminasi tersebut. Pembela perempuan bukan dari golongan perempuan saja, namun pengarus-utamakan keadilan relasi gender tetap merupakan agenda yang berkesinambungan, karena tampaknya isu ini akan terus menjadi wacana dan masalah ketika orang berhadapan dengan ketidakseimbangan atau ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, baik yang berhubungan dengan jenis pekerjaan, upah, tingkat pendidikan, status sosial dan lainnya. Sistem patriarki yang masih mengungkung sebagian besar negara di dunia, tak terkecuali sebagian negara yang berpenduduk muslim serta budaya yang tidak mendukung, undang-undang, peraturan pemerintah dan interpretasi ajaran agama relatif masih didominasi oleh diskursus masalah perempuan dalam dunia yang pluralis, dan bagaimana konsep Islam, mempunyai relevansi yang sangat penting. (Azyumardi Azra, 2005)

Relasi gender yang timpang sesungguhnya bukan hanya dapat dikategorikan sebagai isu perempuan, tetapi adalah menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan dari isu kemanusiaan dan hak-hak serta kewajiban asasi setiap orang. Dekonstruksi paradigma domestik dan publik, diskusi tentang kodrat dan konstruksi sosial, ideologi peran ganda

yang dihembuskan negara, serta penentuan stereotip dan konsep lainnya yang kurang memanusiaikan perempuan, adalah suatu yang harus terus dilakukan dan sebuah keniscayaan. (Azyumardi Azra, 2005)

Pada dasarnya Islam mengakui bahwa kedudukan laki- laki dan perempuan adalah adil. Keduanya diciptakan dari satu “nafs”, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bentuk feminisme yang dianggap sesuai dengan lingkungan Islam dan diperkirakan berhasil di dalam mencapai tujuannya, sebagaimana yang diusulkan oleh Lamy’ al Faruqi bahwa feminisme Islam memiliki kriteria sebagai berikut: (Mundir, 2010)

a. Feminisme Islam mendasari diri pada agama

Para feminis harus menyadari bahwa ajaran Islam adalah pendukung terbaik dalam perjuangan dan menjamin hak. Ketepatan yang ditemukan dalam Al-Qur’an dan teladan Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi Wasallam* harus dipandang sebagai ideal, karena pada ideal inilah feminis muslim harus kembali kepadanya. Sumber kesulitan yang menyangkutt wanita muslim dewasa ini bukanlah Islam dan tradisinya, tetapi perembasan ideologi asing tertentu kedalam masyarakat Islam, eksploitasi individu- individu didalam masyarakat.

b. Feminisme Islam tidak bekerja secara chauvistik

Agar berhasil dalam perjuangan kepentingan kaum perempuan, para feminis tidak bisa hanya menekankan kekuatan bagi kepentingan semata dengan mengesampingkan kekuatan pria atau malah meruntuhkannya. Tradisi- tradisi Islam menetapkan bahwa kemajuan wanita dicapai secara bersama- sama dengan perjuangan yang lebih luas bagi keuntungan semua anggota masyarakat. Kebaikan kelompok atau keseluruhan selalu lebih penting daripada kebaikan salah satu sector masyarakat. Masyarakat sebagai satu keseluruhan yang saling bekerja sama demi mencapai tujuan yang dikehendaki.

c. Feminisme Islam harus memandang ajaran islam secara menyeluruh

Harus disadari bahwa Islam merupakan suatu ideologi yang tidak semata mempengaruhi kehidupan ritual suatu masyarakat, akan tetapi secara seimbang Islam mempengaruhi berbagai kehidupan dunia. Kajian Islam mencakup spectrum praktek-praktek dan gagasan-gagasan luas yang mempengaruhi hampir semua aspek dalam kehidupan sehari- hari, juga gagasan- gagasan dan praktek- praktek

yang secara adat terkait dengan agama. Islam dan tradisi muslim harus dipandang sebagai kepaduan bagi pengembangan suatu identitas dan stabilitas untuk memecahkan masalah- masalah kontemporer yang kompleks dan beragam. (Mundir, 2010)

Fakta itulah yang harus dipahami oleh para feminisme muslim dalam perjuangannya. Kegagalan memahami fakta atau kegagalan untuk secara sepenuhnya memahami kepentingan Islam berarti hanya akan menyebabkan setiap gerakan yang membela posisi perempuan di negeri-negeri Islam mengalami kegagalan. Jadi hanya dengan penetapan bahwa identitas dan stabilitas itulah penghargaan tersebut bisa dicapai dan suatu iklim yang lebih sehat bagi laki-laki Muslim maupun perempuan Muslim akan muncul, sehingga tujuan feminisme yang sesungguhnya akan dapat tercapai. (Mundir, 2010)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemikiran Para Wanita Muslimah dalam Domain Perubahan Sosial

a. Para Sultanah Mamluk

Radhiyah memegang kekuasaan di Delhi pada tahun 1236, dan Syajarat al Durr menaiki tahta Mesir pada 1250. Mereka berdua meraih takhta berkat kekuatan militer bangsa Mamluk. Radhiyyah meraih tahta dari ayahnya, Sultan Itutmisy (raja Delhi) dan Syajarat al Durr mengambil alih tahta dari suaminya, Malik as Salih dan penguasa Ayyubiyah terakhir. Ayah Radhiyah tiba di India sebagai seorang budak, dan kebangkitannya hingga menjadi sultan di negeri India yang hidup dalam suatu sistem kasta yang ketat merupakan propaganda yang bagus bagi Islam. Islam tampil sebagai sebuah agama yang demokratis, suatu agama yang menghancurkan hierarki, membolehkan para budak, jika mereka mampu, menggantikan mereka yang memegang kekuasaan. (Mernissi, 1994). Pemikiran Sultan Itutmisy tentang Islam sangatlah kuat hingga mampu mempengaruhi hierarki kasta yang sangat kuat dalam kebudayaan masyarakat Delhi. Pemikiran ayahnya inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran anaknya Radhiyah sebagai seorang sultanah.

b. Para Khatun Mongol

Padhiyyah Khatun atau Shafwat al Din Khatun menjadi penguasa dinasti Kutlugh Khanid- bukan hanya secara resmi melainkan juga tak tertandingi. Dia

berkuasa di Kirman dari 1291 hingga 1295. Ratu ketiga yang menaiki takhta dengan Padisyah Khatun- yaitu melalui perkawinan dengan seorang pangeran Ilkhan adalah Absy Khatun, yang memerintah wilayah Persia selama seperempat abad dari 1263 hingga 1287. Dia adalah penguasa kesembilan dari dinasti Persia, Atabek, yang dikenal sebagai dinasti Sulghuriyah (1148-1287) yang beribukotakan Syiraz. (Mernissi, 1994)

Selanjutnya ada Dawlah Khatun dari dinasti Bani Khursi yang ia naik tahta pada tahun 1316. Ada pula Tindu dari dinasti Jallariah yang naik tahta pada tahun 1414 hingga kematiannya. Badriye Ucok Un mengungkapkan, yang dianggap sebagai ratu Mongol terakhir adalah Sultanah Fatimah Begum, yang dikenal oleh orang-orang Rusia dengan nama Sultanah Sayyidovna dan yang memerintah kerajaan Ilkhan di Qasim, Asia Tengah, antara 1679 dan 1681. (Mernissi, 1994)

c. Para Ratu Kepulauan

Tujuh orang sultanah memerintah wilayah Hindia: tiga di Maladewa dan empat di Indonesia. Yang pertama, Sultanah Khadijah, putri Sultan Shalah al Din Shalih al Bendjali, memerintah dari 1347 hingga 1379. Setelah kematian Sultanah Khadijah kerajaan diwariskan kepada Sultanah Myriam hingga tahun 1383. Kemudian ada Sultanah Fathimah yang memerintah hingga tahun 1388. Selama 40 tahun Maladewa diperintah oleh para sultanah. (Mernissi, 1994)

Djajadiningrat menyebutkan ada empat sultanah Aceh yang memerintah sejak abad keenam belas hingga awal abad kedua puluh. Sultanah Tadj al 'Alam Safiyyat al Din Syah (1641-1675) adalah penguasa keempat belas dari dinasti itu; Sultanah Nur al Alam Nakiyyat al Din Syah yang kelima belas (1675-1678), 'Inayat Syah Zakiyyat al Din Syah yang keenam belas (1678-1688), dan Kamalat Syah (1688-1699) yang ketujuh belas. Mereka tetap memerintah meskipun musuh-musuh politik mereka telah mendatangkan dari Makkah sebuah fatwa yang menyatakan bahwa hukum melarang kaum wanita untuk memerintah. Ini menunjukkan bahwa pokok pikiran mereka mampu menyakinkan masyarakat muslim Aceh bahwa seorang sultanah juga mampu memimpin sebuah negeri dengan baik dan berasaskan kepada nilai masalah bagi kaum muslimin Aceh.

Bahkan Radhiyyah dan Syajarat al Durr adalah wanita-wanita Turki yang termasuk dalam dinasti Mamluk. (Mernissi, 1994)

d. Para Tokoh Wanita Muslimah Indonesia

1) Pemikiran emansipasi

R.A. Kartini (1808-1823). Sebagai bangsawan Jawa yang ayahnya dikenal sebagai salah seorang bupati Jawa yang paling maju. (Ricklefs, 2008). R.A Kartini diperbolehkan untuk bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Pada usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah, karena adat pada waktu itu melarang seorang wanita untuk “melihat” dunia luar kecuali ia telah memiliki suami. (Kartini, 2011). Ia belajar secara otodidak di rumah dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Ia sangat tertarik pada kemajuan berpikir wanita Eropa dan berkeinginan untuk memajukan perempuan Nusantara, yang saat itu masih berada mengalami diskriminasi. (Pirhot, 2015)

R.A. Kartini berharap agar perempuan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan tujuan agar mereka (perempuan) menjadi seorang ibu yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat. (Kartini, 1979). Menurutnya seorang ibu juga bertanggung jawab terhadap pembentukan budi pekerti anak-anak mereka. Selain kewajibannya sebagai seorang ibu, perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha memajukan bangsa dan pendukung peradaban. (Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 2001)

Pemikiran-pemikiran R.A Kartini mendapat tanggapan dari R.M. Abendanon, salah seorang sahabat pena Kartini. Abendanon menerbitkan surat-surat Kartini pada tahun 1911 dengan judul *Door Duisternis tot Licht*. Gagasan dan pemikirannya ini yang kemudian banyak membuka mata hati dan perubahan tentang sejarah peran wanita di Indonesia.

Raden Dewi Sartika. Ia merupakan keturunan menak atau priyayi. Ia secara serius merintis sekolah untuk perempuan pada tahun 1902. Ia membuka sebuah sekolah untuk perempuan tanpa peduli status sosial mereka. Pada 16 Januari 1904 secara resmi didirikanlah Sakola Istri (sekolah perempuan (bahasa sunda)) yang tempat belajarnya dipindahkan dari rumah Dewi Sartika

ke halaman depan rumah Bupati Bandung, tepatnya dalam ruangan di Paseban Barat. Tahun 1905 Sakola Istri pindah ke Jalan Ciguriang - Kebon Cau. Tahun 1911 Sakola Istri diganti menjadi Sakola Kautamaan Istri yang kemudian memiliki cabang di Sumedang, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Garut, Purwakarta. (Sartika, 2015)

Berkat pemikiran dan kerja kerasnya Raden Dewi Sartika dua kali mendapat penghargaan dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1922 beliau dianugerahi Bintang Perak dan tahun 1939 diberi penghargaan Bintang Emas. Sakola Kautamaan Istri pada tahun 1913 dikunjungi oleh Gubernur Jenderal Idenburg dan pada tahun 1916 dikunjungi oleh Nyonya Limburg van Stirum (istri dari Gubernur Jenderal yang baru). (Sartika, 2015)

Siti Roehana Kudus (lahir 1884) (Djaja, 1980). Seorang pendekat wanita dari Kotogadang, Sumatera Barat. Sama yang dialami R.A Kartini, cita-cita Roehana menemui jalan terjal karena desakan adat yang tak jarang menganggap rendah dalam memposisikan perempuan. (Nuryanti, 2008) Upaya Roehana demi mencerdaskan bangsa telah dirintis sejak belia. Pada 1911 Roehana membuka sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) di Kotogadang, Sumatra Barat. KAS adalah sekolah perempuan pertama di Sumatra yang digagas langsung oleh perempuan.

Roehana adalah pelopor penerbitan koran perempuan pertama di Indonesia sebagai pemimpin redaksi Soenting Melajoe, koran perempuan yang terbit di Padang sejak 1912. Roehana juga terlibat aktif dalam perintisan perhimpunan perempuan di Sumatra. Melihat tumbuh subur berdirinya organisasi perempuan di tanah Minang, Roehana lalu berinisiatif untuk mewadahnya dan menjadi motor pendeklarasian perhimpunan Sarikat Kaum Ibu Sumatera (SKIS) sebagai wadah pemersatu berbagai organisasi perempuan Sumatra. SKIS resmi dibentuk di Padang pada 1911. Roehana mendirikan persatuan organisasi perempuan ini jauh sebelum Kongres Perempuan Indonesia digagas, yang kelak baru terlaksana pada 22-25 Desember 1928.

2) Pemikiran Wanita Muslimah sebagai Ulama

Rahmah el-Yunusiah (1900-1969) mendirikan *Diniyah School Putri* (*Madrasah Diniyah li al Banat*) pada tahun 1923 yang dirancang untuk

meningkatkan derajat kaum perempuan Minangkabau. Ia juga mendirikan lembaga pendidikan untuk kaum ibu yang belum bisa baca tulis, Menjesal School, selanjutnya Freubel School (Taman Kanak-Kanak), Junior School (Serikat HIS), dan diniyah School Putri 7 tahun secara berjenjang dari tingkat ibtidaiyah (4 tahun) dan tsanawiyah (3 tahun). Kemudian pada tahun 1937 didirikan program Kulliyat al- Mu'allimat al Islamiyah (3 tahun) untuk menjadi calon guru, dan untuk perguruan tinggi didirikan fakultas tarbiyah dan dakwah (1967). Disamping itu dia juga mendirikan sekolah tenun (1936) di kompleks diniyah putri. (Burhanuddin, 2002)

Meski bergerak dibidang yang sama, pendidikan setting histeris yang berbeda telah menjadikan Zakiyah Daradjat (1929) berkiprah dalam konteks dan intensitas yang berlainan. Bila Rahmah berjuang untuk pendidikan kaum perempuan. Dia memperoleh gelar doktor untuk bidang psikologi di Universitas Ein Shams, Kairo Mesir yang kemudian menjadi pengajar di IAIN Jakarta dan Yogyakarta. Bahkan ia pernah menduduki jabatan Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam (Ditbinrua), lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap lembaga-lembaga Islam pendidikan Islam di tingkat dasar dan menengah. Selain itu, dia juga pernah menduduki jabatan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS) di Indonesia. (Burhanuddin, 2002)

Kemudian ada pula ulama wanita yang berafiliasi dengan organisasi Islam yang didirikan suaminya seperti Nyai Ahmad Dahlan (1872-1946) mendirikan Aisyiah untuk kemajuan kaum perempuan pengikut Muhammadiyah dan Sholihah Wahid Hasyim (1886-1993) merupakan salah seorang tokoh ulama perempuan yang disebut terakhir berada dalam bingkai dua organisasi Islam tersebut. (Burhanuddin, 2002)

Lain halnya dengan Rangkayo Rasuna Said (1910-1965). Meski bersahabat dengan Rahmah yang bergulat di dunia pendidikan, ulama perempuan yang satu ini lebih memilih bidang politik sebagai kegiatannya. Rasuna Said menjadi salah seorang tokoh terdepan dalam pergerakan politik rakyat Minangkabau. Berjuang menentang penjajahan dan sekaligus anti kemapanan kaum adat yang berpihak pada Belanda. Dunia politik ini pula yang

kemudian dipilih Aisyah Aminy (1931). Ulama kelahiran Minangkabau ini setelah tamat kuliah dari UII Yogyakarta, ia terlibat di berbagai kegiatan sosial-politik dan masuk menjadi anggota DPR pada tahun 1987. (Burhanuddin, 2002)

Analisis Pemikiran Wanita Muslimah dalam Peran Perubahan Sosial

Bagi tokoh dan pemikir wanita, Islam adalah agama revolusioner yang bergerak dalam sejarah memberi bukti bahwa agama ini adalah agama yang menempatkan perubahan sosial perempuan sebagai sesuatu domain penting. Sebagai agama yang mengandung prinsip-prinsip etika, Islam mempunyai konsep dalam tujuan perubahan sosial dengan menyediakan tujuan yang mesti dicapai oleh sebuah masyarakat. Masyarakat tidak dibiarkan menjalani proses tanpa tujuan, tetapi diarahkan untuk menuju kondisi ideal yang dicita-citakan. Masyarakat yang saling mencintai (*tahabub*), saling menasehati (*tawashi* dan *tanahi*), saling memiliki rasa persaudaraan (*ta'akhiy*), saling bekerja sama (*ta'awun*), saling mengajar (*ta'alum*), percampuran (*tazawuj*), saling *menghibur* (*tawasi*), dan saling menemani (*tashaduq* dan *ta'anus*).

Masyarakat muslim yang terbangun harus mendahulukan kemaslahatan dan tidak berbuat kerusakan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah : Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-A'raf: 56).

Apabila mampu terwujud masyarakat etis yang terintegrasi, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, maka keberkahan akan melimpahi masyarakat tersebut. Allah SWT sudah berjanji dalam Alquran:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemah: Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan. (Q.S. al-A'raf: 96).

Ini mengisyaratkan bahwa sesama anggota masyarakat harus terintegrasi dan bahu-membahu menuju kondisi masyarakat ideal yang dicita-citakan. Hal ini tidak terlepas dari peran perempuan juga dalam masyarakat. Tanggung jawab mewujudkan

masyarakat yang ideal bukanlah tanggung jawab perseorangan tapi merupakan tanggung jawab kolektif. Perintah untuk saling menolong dan saling mengingatkan (menasihati) termuat dalam ayat-ayat Alquran.

Bahwa dalam sejarah pemikiran muslimah banyak memberikan sumbangsih pada perubahan sosial masyarakat, bahkan tokoh-tokoh tersebut mampu menyusun kekuatan untuk meraih kekuasaan di sebuah negara. Para sultanah naik tahta dalam negara muslim hingga berabad-abad dengan memegang lencana resmi kekuasaan. Bahkan banyak diantara mereka meskipun berada dalam kerajaan yang berbeda namun masih memiliki ikatan kuat sebagai keluarga, ini terbukti dengan fakta yang menunjukkan bahwa Sultanah Radhiyyah dan Sultanah Syajarat al Durr adalah wanita-wanita Turki yang termasuk dalam dinasti Mamluk. Enam sultanah menduduki takhta ketikan pangeran Mongol menggantikan para khalifah arab Abbasiyah di pucuk pimpinan Imperium Muslim, diantara mereka ialah: Padhisyah Khatun, Dawlah Khatun, Sati Bek, Tindu, Sultanah Fatimah Begum. Dan lainnya adalah para penguasa Islam di Maladewa dan Indonesia; Sultanah Khadijah, Myriam, Sultanah Fathimah, Sultanah Tadj al 'Alam Safiyyat al Din Syah, Sultanah Nur al Alam Nakiyyat al Din Syah, 'Inayat Syah Zakiyyat al Din Syah, Kamalat Syah.

Pada abad XIX hingga XX, Indonesia memiliki tokoh muslimah yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan agama. Gagasan pemikiran mereka telah banyak memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan bangsa, diantaranya Raden Dewi Sartika (Bandung), R.A. Kartini (Jepara), Rohana Kudus (Kotogadang), Rahmah El-Yunusiyah (Padang Panjang). Zakiyah Daradjat (Bukit Tinggi), Nyai Ahmad Dahlan (Yogyakarta), Sholihah Wahid Hasyim (Jombang), Rangkayo Rasuna Said (Minangkabau). Buah pemikiran yang dicetuskan para tokoh muslimah sangat berpengaruh dengan kemajuan yang dialami masyarakat Indonesia. Sehingga kaum perempuan pada era globalisasi tidak lagi terkurung dalam kuatnya budaya yang melarang perempuan bersekolah meraih pendidikan tinggi.

Penutup

Dalam sejarah perkembangannya, pemikiran wanita muslimah banyak memberikan sumbangsih pada perubahan sosial masyarakat, bahkan beberapa tokoh

mampu menyusun kekuatan untuk meraih lencana resmi kekuasaan di sebuah negara hingga berabad-abad. Buah pemikiran yang dicetuskan para tokoh wanita muslimah sangat berpengaruh dengan kemajuan masyarakat, sehingga wanita tidak lagi terkurung dalam kuatnya budaya yang melarang wanita meraih pendidikan dan informasi

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, d. (2005). Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam. Bandung: Nuansa.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah; Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1), 24-45.
- Burhanuddin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djaja, T. (1980). *Reohana Koedoes, Srikandi Indoensia*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Hanim, H. (2020). Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 12(2), 140-150.
- Kartini. (1979). *Surat-surat Kartini Renungan tentang dan untuk Bangsawan*. (S. Sutrisno, Trans.) Bandung: Djambangan.
- Kartini. (2001). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. (A. Pane, Trans.) Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini, R. (2011). *Habis Gelap Teritlah Terang: Door Duisternis Tot Licht*. Yogyakarta: Narasi.
- Mansour Fakih, d. (1996). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalag Gusti.
- Masrifah. (2018). Gerakan BKSWI (Badan Kerjasama Wanita Indoensia) dalam Perubahan Sosial. *Socio-Politica*, 8(1), 57-70.
- Mernissi, F. (1994). *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*. Bandung: Mizan.
- Mundir. (2010). *Perempuan dalam Al-Qur'an*. Semarang: Wali Songo Press.
- Nuryanti, R. (2008). *Soenting Melajoe: Disini, Nama Reohana Koedoes Terpahat*, lih. Muhiddin M Dahlan (Ed), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa Tanah Air Bahasa (1907-2007)*. Jakarta: IBOEKOE.
- Pirhot, T. D. (2015, Oktober 21). *R.A. Kartini; Ketika Surat Menjadi Alat Perjuangan*. Retrieved from <http://pirhotnababan.blogspot.com/2012/03/ra-kartini-ketika-surat-menjadi-alat.html>
- Rahman Dwi Nopriyana, A. S. (2020). Peran Kepemimpinan Wanita Islam dan Perubahan Sosial Masyarakat Lampung. *Ath-Thariq*, 4(2), 264-279.
- Rahman, M. (1998). *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Ricklefs, M. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

Sartika, A. (2015, Oktober 21). Dewi Sartiika Simbol Perjuangan Emansipasi Wanita. Retrieved from <http://filosofilandak.blogspot.com/2013/04/dewi-sartika-simbol-perjuangan.html>

Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.

Sztompka, P. (2004). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.